

KELEKATAN SISWA DENGAN ORANG TUA

AGNES MARCELA PUTRI PERMATASARI¹

TB-TK Santa Ursula BSD

dan

MARIA CLAUDIA WAHYU TRIHASTUTI*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Kelekatan orang tua memberikan kontribusi pada perkembangan hidup remaja karena dengan adanya kedekatan dan dukungan emosional membuat remaja menjadi lebih terbuka dengan orang lain dan lebih percaya diri. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui kelekatan siswa dengan orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan skala penilaian untuk mengukur variabel kelekatan siswa dengan orang tua. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelekatan siswa dengan orang tua berada dalam kategori sedang.

Kata-kata kunci: remaja, kelekatan dengan orang tua

Abstract

Parental attachment contributes to the development of adolescent life because the closeness and emotional support help adolescents become more open with others and more confident. This research is a quantitative descriptive study aimed at understanding students' attachment to their parents. The data collection technique uses a rating scale to measure the students' attachment to their parents. The data analysis technique used is descriptive statistics. The research results show that the level of students' attachment to their parents falls within the moderate category.

Key words: adolescents, attachment to parents

*Penulis Korespondensi.

Email: agnes.marcela.putri@gmail.com¹, maria.claudia@atmajaya.ac.id*

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan proses pertumbuhan fisik, kognitif, perilaku, dan emosional seumur hidup. Salah satu periode perkembangan manusia ialah masa remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin, yakni “*adolescence*”, artinya “*to grow*” (tumbuh) atau “*to grow maturity*” (tumbuh menuju kedewasaan) (Golinko dalam Riyanti & Darwis, 2020). Santrock (dalam Rais, 2022) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu proses transisi yang menyangkut perubahan-perubahan dalam diri seseorang, meliputi perubahan fisik, biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pada masa inilah, seorang remaja memiliki banyak permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji. Mulai dari masalah kenakalan remaja hingga kepercayaan diri (Fitriyani, 2016).

Setiap orang memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing sehingga potensi yang dimiliki pun sangat beragam. Hal tersebut seharusnya membuat remaja dapat melihat dirinya sendiri bahwa ia memiliki potensi yang dapat dengan mudah dicapai ketika diusahakan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak remaja yang tidak percaya dengan kemampuannya sehingga menyebabkan munculnya ketidakpercayaan diri (Marlina dkk, 2022). Ketidakpercayaan diri pada remaja menjadi salah satu permasalahan yang sering

dihadapi karena perubahan yang dialami oleh remaja pada masa ini sangat beragam. Terkadang remaja kurang menyadari perubahan tersebut sehingga membuat remaja cemas, malu, takut, dan bingung (Nasution & Pakpahan, 2021).

Tidak hanya itu, perubahan kognitif, emosi, perilaku, dan sosial juga terjadi pada masa remaja, diantaranya ialah mulai berpikir abstrak dan lebih kritis, mudah tersinggung, gelisah, cemas, dan malu, cenderung menarik diri dari keluarga, lebih dekat dengan teman sebaya, ingin lebih bebas, serta mulai tertarik pada lawan jenis (Fhadila, 2017). Perubahan-perubahan tersebut di atas dapat membuat remaja mengalami kesulitan karena memerlukan penyesuaian diri terhadap segala perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan inilah yang sering menyebabkan krisis kepercayaan diri pada remaja.

Begitupun halnya dengan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menginjak usia remaja. Kepercayaan diri bagi seorang siswa merupakan hal yang sangat penting dalam hidupnya, yang juga berpengaruh pada proses belajar dan sosialnya. Sebab, tidak semua siswa mempunyai tingkat percaya diri yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang percaya diri sehingga enggan untuk bertanya, merasa rendah diri, enggan mengungkapkan pendapatnya mengenai materi yang

dipelajarinya di kelas, perasaan rendah diri, dan takut tidak dihargai (Rais, 2022). Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah juga kurang aktif di kelas, kurang berinteraksi dengan orang lain, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga perlu waktu untuk menyesuaikan diri (Marlina dkk, 2022).

Kepercayaan diri yang rendah sangat mempengaruhi perkembangan siswa serta menghambat mereka dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara optimal. Siswa yang percaya diri dapat bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan, sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain, memiliki keinginan untuk berhasil, serta dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka (Marlina dkk, 2022).

Ginder (dalam Putri, 2018) mengatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada remaja juga dapat disebabkan oleh komunikasi dan interaksi yang kurang baik dalam keluarga. Interaksi dalam keluarga salah satunya diwujudkan dalam proses kelekatan antara orang tua dan anaknya. Seorang anak yang sehari-hari hidup dalam lingkungan keluarga yang sering memaki dan menghina tanpa mendapat pujian dan dukungan dapat menjadi lemah. Hal ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak sehingga mereka akan dihadapkan pada perasaan rendah diri atau minder (Fitriyani, 2016). Menurut Bowlby

(dalam Sari dkk, 2018), ikatan emosional yang terbentuk antara remaja dengan orang tua sebagai figur lekatnya disebut dengan kelekatan (*attachment*).

Kelekatan dengan orang tua menjadi fungsi adaptif yang memungkinkan remaja berelasi dengan lingkungan lain, diluar lingkungan keluarga, yang jauh lebih luas. Santrock (dalam Sari dkk, 2018) mengatakan bahwa kelekatan yang kuat dapat membuat remaja terhindar dari stress emosional, depresi, dan kecemasan yang muncul saat perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kelekatan dapat memberikan remaja perasaan mempunyai keluarga yang penuh kasih sayang yang dapat berbagi segala keluh kesah yang ia rasakan.

Kualitas kelekatan yang terjalin sejak kecil berpengaruh dalam bentuk hubungan selanjutnya. Seseorang akan merasa percaya diri melalui interaksi atau ikatan yang merangsang secara kognitif dengan orang lain. Fraley (dalam Putri, 2018) berpendapat bahwa gaya kelekatan terbentuk dari beragam pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan pengasuhnya selama masa kanak-kanak dan membentuk kualitas kelekatan seseorang dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Iriana & Ninawati (dalam Putri, 2018) mengatakan bahwa hubungan intim yang berkembang kemudian didasarkan pada

rasa cinta dan saling percaya yang bersumber dari kelekatan pada masa bayi.

Remaja memiliki kesempatan untuk memilih salah satu anggota keluarganya sebagai figur lekat. Kamkar, Doyle, & Markiewicz (dalam Putri, 2018) menjelaskan bahwa ibu biasanya menjadi figur lekat yang paling penting bagi remaja. Kelekatan yang tidak aman dari seorang ibu dapat membuat seorang remaja menjadi depresi. Menurut Margolese, Markiewicz, & Doyle (dalam Putri, 2018), ibu berperan sangat penting dalam hubungan kelekatan remaja. Remaja membutuhkan dukungan dan kedekatan yang lebih dari ibu, artinya remaja yang memiliki kelekatan aman terhadap ibunya cenderung lebih percaya diri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tingkat kelekatan siswa terhadap orang tua merupakan sesuatu yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran mengenai kelekatan siswa dengan orang tua.

Kelekatan dengan Orang Tua

Istilah kelekatan pertama kali diciptakan pada tahun 1958 oleh seorang psikolog asal Inggris bernama John Bowlby. Menurut Papalia & Olds (dalam Sadewa, 2017), kelekatan, yang juga dikenal dengan keterikatan, ialah ikatan emosional timbal balik jangka panjang antara bayi dengan

pengasuhnya, yang saling berkontribusi pada kualitas hubungan keduanya. Armsden dan Greenberg (dalam Putri, 2018) mendeskripsikan kelekatan sebagai ikatan yang menunjukkan intensitas yang kuat antara dua individu. McCartney & Dearing (dalam Putri, 2018) menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat yang terjalin karena adanya interaksi antara remaja dengan orang-orang penting dalam hidupnya, terutama orang tuanya.

Menurut Bowlby (dalam Sadewa, 2017), kelekatan ialah ikatan emosional antara bayi dengan pengasuhnya. Pembentukan kelekatan membutuhkan waktu yang lama dan cenderung bertahan lama. Hal ini seperti apa yang dikatakan Ainsworth (dalam Sadewa, 2017) bahwa kelekatan ialah suatu ikatan emosional yang bersifat konkrit dan mengikat yang dibentuk individu dengan orang lain dalam kedekatan yang abadi sepanjang waktu.

Bowlby & Ainsworth (dalam Ikrima & Khoirunnisa, 2021) menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yakni: 1) *Secure attachment*, ialah kelekatan aman antara dua orang yang melibatkan ikatan emosional positif jangka panjang. Anak dengan *secure attachment* yang baik dan aman dengan orang tuanya akan lebih mudah membentuk hubungan yang baik dengan teman sebaya dan pasangannya saat dewasa. 2) *Insecure*

attachment, ialah kelekatan tidak aman yang menyebabkan anak menjadi menarik diri, mengalami emosi yang berlebihan, merasa tidak nyaman dengan orang lain, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungannya pada orang lain. Menurut Upton (dalam Arianda, 2021), *insecure attachment* terbagi ke dalam tiga tipe, yakni *anxious ambivalent*, *anxious avoidant*, *anxious disorganized*.

Berdasarkan model yang dikembangkan oleh John Bowlby, Arnsden & Greenberg (dalam Sadewa, 2017) mengungkapkan bahwa kelekatan dengan orang tua terbagi ke dalam tiga aspek, yakni:

- 1) Kepercayaan (*trust*), yang diartikan sebagai perasaan aman dan percaya bahwa orang lain akan memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan berfokus pada keyakinan anak bahwa orang tua selalu bersama mereka, menghormati dan memahami keinginan dan kebutuhan mereka, merasa bergantung pada orang tua, mempercayai orang tua, serta memiliki rasa aman dari orang tua.
- 2) Komunikasi (*communication*), yang diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara anak dengan orang tua yang berlangsung dua arah. Komunikasi mengacu pada persepsi anak bahwa orang tua mereka responsif dan sensitif terhadap perasaan dan emosi mereka (Purnama & Wahyuni, 2017). Anak yang memiliki

komunikasi yang baik dengan orang tuanya merasa dekat dengan orang tua sehingga merasa dicintai, dihargai, dan terbuka tentang perasaannya.

- 3) Tidak adanya keterasingan (*alienation*), dimana keterasingan diartikan sebagai perasaan tidak aman, penolakan, atau pengabaian oleh orang tua. Keterasingan dapat membuat anak memiliki kelekatan yang rendah dengan orang tuanya sehingga ia akan mengembangkan perasaan *insecure attachment*, sebaliknya anak yang memiliki kelekatan yang tinggi dengan orang tuanya mengembangkan perasaan *secure attachment* karena diterima apa adanya oleh orang tuanya sehingga ia merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Menurut Ainsworth & Bell (dalam Ikrima & Khoirunnisa, 2021), kelekatan dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, meliputi keturunan, pengalaman masa lalu, dan faktor demografis (urutan kelahiran, jenis kelamin, atau golongan sosial). Sedangkan faktor eksternal, meliputi cara pengasuhan yang tidak konsisten, kekerasan emosional atau fisik (orang tua mendidik anak dengan cara memukul, sering mengucapkan kalimat yang menyakitkan kepada anak, atau tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak), peristiwa dalam keluarga yang secara signifikan dapat mengubah

kelekatan individu (perceraian, orang tua pergi dari rumah, maupun kematian orang tua atau pasangan), kepribadian figur lekat, permasalahan orang tua dalam mengasuh anak (stress, kecemasan, *baby blues*, atau depresi), serta dukungan sosial.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas IX SMP Bunda Hati Kudus Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 128 siswa yang dikelompokkan menjadi dua, yakni kelompok uji coba (IX A dan IX E) dengan total 50 siswa dan kelompok sampel (IX B, IX C, dan IX D) dengan total 78 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bunda Hati Kudus Jakarta. Variabel penelitian yakni kelekatan dengan orang tua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner yakni angket kelekatan orang tua berupa skala penilaian. Skala penilaian kelekatan dengan orang tua disusun berdasarkan aspek kelekatan dengan orang tua menurut Armsden & Greenberg (1987) yang diadaptasi dari Sadewa (2017). Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu

STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai).

Berdasarkan hasil uji coba instrumen kelekatan dengan orang tua, dari total 38 pernyataan, semua pernyataan valid dengan koefisien reliabilitas 0,964.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan total skor variabel kelekatan dengan orang tua diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah, yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Variabel Kelekatan dengan Orang Tua

Kelompok Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
140 – 190	Tinggi	7	9
89 – 139	Sedang	59	76
38 – 88	Rendah	12	15
Total		78	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 78 siswa kelas IX SMP Bunda Hati Kudus Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024, terdapat 7 siswa yang memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang tinggi dengan persentase sebesar 9%, 59 siswa yang memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang sedang dengan persentase sebesar 76%, serta 12 siswa yang memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang rendah dengan persentase sebesar 15%. Dengan demikian, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMP Bunda Hati

Kudus Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024 memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang berada pada kategori sedang.

Peneliti menjabarkan skor rata-rata yang diperoleh masing-masing komponen variabel kelekatan dengan orang tua dalam tabel berikut.

Tabel 2. Skor Rata-Rata Komponen Kelekatan dengan Orang Tua

Komponen	Jumlah Pernyataan	Total Skor	Rata-Rata	Peringkat
Kepercayaan (<i>trust</i>)	11	2560	233	2
Komunikasi (<i>communication</i>)	13	2721	209	3
Tidak adanya keterasingan (<i>alienation</i>)	14	3277	234	1
Total	38	8558	225	

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 2., dapat diketahui jumlah pernyataan, total skor, rata-rata skor, dan peringkat komponen variabel kelekatan dengan orang tua berdasarkan rata-rata skor. Peringkat pertama adalah komponen tidak adanya keterasingan (*alienation*) yang memiliki empat belas pernyataan dengan total skor sebesar 3277 dan rata-rata skor sebesar 234. Peringkat kedua adalah komponen kepercayaan (*trust*) yang memiliki sebelas pernyataan dengan total skor sebesar 2560 dan rata-rata skor sebesar 233. Peringkat ketiga adalah komponen komunikasi (*communication*) yang memiliki tiga belas pernyataan dengan total skor sebesar 2721 dan

rata-rata skor sebesar 209. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor tertinggi adalah sebesar 234, yaitu pada komponen tidak adanya keterasingan (*alienation*). Sementara, rata-rata skor terendah adalah sebesar 209, yaitu pada komponen komunikasi (*communication*).

Orang tua yang selalu memperhatikan dan meluangkan waktu untuk anaknya, serta menerima anak apa adanya membuat anak memiliki kelekatan dengan orang tuanya sehingga merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan oleh orang tuanya. Anak yakin dan percaya bahwa orang tua selalu bersama mereka, serta menghormati dan memahami keinginan dan kebutuhan mereka (Purnama & Wahyuni, 2017). Namun, kedekatan fisik dan pemenuhan kebutuhan anak belum tentu membuat anak memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya. Kelekatan emosional dapat dibangun melalui komunikasi dan interaksi dua arah antara orang tua dengan anak. Hal tersebut membuat anak merasa bahwa orang tua mereka responsif dan sensitif terhadap perasaan dan emosi mereka sehingga mereka akan lebih membuka diri dengan sekitarnya dan lebih terbuka mengenai perasaannya kepada orang tua.

Seseorang yang mengalami kelekatan yang aman selalu merasa dihargai, dicintai, dan menerima perhatian penuh dari orang lain, peduli dan dapat diandalkan, selalu percaya

diri dan bersikap optimis, menilai figur lekat sebagai responsif, merasa nyaman ketika berada dalam sebuah keintiman atau kedekatan, serta mampu menjalin hubungan yang erat dengan orang lain. Kelekatan orang tua memberikan kontribusi pada perkembangan hidup remaja dengan adanya kedekatan dan dukungan emosional. Ketika remaja mencoba berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya (sekolah dan masyarakat), dukungan keluarga membantunya menjadi lebih terbuka dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat Ginder dalam Putri (2018) bahwa kedekatan dengan orang tua berdampak positif terhadap perkembangan remaja yang berkaitan dengan diri sendiri (Fitriyani, 2016) maupun lingkungan sosial remaja (Damara & Aviani, 2020; Pranata & Pratikto, 2022; Farhan, Viona, Alamy, 2024).

Adanya kelekatan emosional yang baik antara orang tua dengan anak membuat anak memiliki sosok figur yang dapat membantunya dalam mengenali kemampuan dan potensi diri. Anak dapat merasa nyaman ketika berkomunikasi dua arah atau berdiskusi dengan orang tua dalam menceritakan permasalahan dan perasaan yang dialami kepada orang tua. Orang tua dapat membantu anak dalam memberikan pemahaman mengenai minat, bakat, hobi, serta memfasilitasi anak untuk dapat

mengembangkan kemampuan dan potensinya sehingga menambah pengetahuan anak mengenai diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa faktor yang paling berperan terhadap pembentukan konsep diri remaja yakni faktor keluarga selain faktor teman sebaya dan sekolah (Rahmawati & Suharso, 2015; Siregar, 2023).

Kelekatan emosional antara orang tua dan anak dapat melatih anak untuk terbuka mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain tanpa paksaan atau batasan karena orang tua terbiasa mendengarkan dan menghargai ungkapan perasaan dan keinginan anak sekalipun bertentangan dengan harapan orang tua. Kebiasaan berkomunikasi bersama orang tua di lingkungan keluarga menyebabkan anak tidak mengalami kesulitan untuk aktif mengungkapkan ide dan pendapatnya ketika berdiskusi serta berbicara di depan banyak orang. Peran komunikasi terhadap relasi dekat orang tua dan anak dibuktikan pula dari hasil penelitian Christian dan Jatmika (2018) yang menyimpulkan bahwa efektivitas komunikasi bersama orang tua menjadi sarana belajar bagi remaja dalam bersikap, berperilaku, dan terbuka terhadap orang tua yang mencegah kenakalan remaja serta perilaku seksual beresiko (Banowo & Maulana, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan siswa dengan orang tua berada pada kategori sedang dan komponen dengan rata-rata terendah yakni komunikasi. Rendahnya rata-rata komponen komunikasi dapat menjadi faktor utama rata-rata tingkat kelekatan siswa dengan orang tua belum berada pada kategori tinggi. Jika komponen komunikasi dinilai oleh siswa pada rata-rata tinggi, maka dapat memperkuat dimensi tidak adanya keterasingan yang secara bersamaan dapat meningkatkan kelekatan dengan orang tua. Rahmadyanti & Husen (2017) memperlihatkan dampak dari komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Jika komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik, maka dapat mendukung penyesuaian kehidupan sosial pada remaja. Dampak pola komunikasi yang efektif terhadap kelekatan relasi orang tua dan anak dibuktikan pula dari hasil penelitian Baharuddin (2019) yang menyimpulkan bahwa adanya keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berdampak positif terhadap kesiapan anak menjalankan masa pubertas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat kelekatan siswa pada orang tua berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 76%. Adapun komponen tidak adanya keterasingan (*alienation*) menjadi komponen dengan skor rata-rata tertinggi dan komponen komunikasi (*communication*) merupakan komponen dengan rata-rata terendah.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti berharap agar Kepala Sekolah Menengah Pertama Bunda Hati Kudus Jakarta dapat merancang program kolaborasi atau kerja sama dengan orang tua, berupa seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan *parenting* dan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak. Guru BK dapat berperan sebagai mediator dalam kegiatan rutin pertemuan orang tua dan anak dalam kegiatan penyuluhan dengan topik-topik terkait peningkatan relasi interpersonal antara siswa dan orang tua. Harapannya kegiatan tersebut dapat menjawab kebutuhan orang tua yang seringkali mengalami kesulitan dalam mengasuh anak yang memasuki usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, B. (2019). Pentingnya pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas remaja. *AN-NISA*, 12(1), 610-621.
- Banowo, A. S., & Maulana, H. (2021). Studi Cross Sectional: Komunikasi Orang Tua Membentuk Perilaku Seksual Remaja. *NERS Jurnal Keperawatan*, 17(1), 47.
- Christian, C. V., & Jatmika, D. (2018). Pengaruh persepsi komunikasi efektif dengan orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. *Jurnal psikologi ulayat*, 5(2), 157-168.
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa SMA. *Proyeksi*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Farhan, A. R., Viona, S. W., & Alamy, S. A. (2024). Profil Gaya Kelekatan pada Remaja di Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 22-22.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 16-23.
- Fitriyani, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (*Undergraduate Thesis, Universitas PGRI Yogyakarta*).
- Ikrima, N. & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara *Attachment* (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37-47.
- Marlina, L., Fatimah, S., & Siddik, R. R. (2022). Profil Siswa yang Mempunyai Kepercayaan Diri Rendah di SMA Negeri 4 Cimahi. *Jurnal Fokus*, 5(2), 154- 161.
- Nasution, B. H. & Pakpahan, J. E. S. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perubahan Fisik pada Masa Pubertas. *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(1), 9-15.
- Pranata, D., & Pratikto, H. (2022). Penyesuaian diri pada remaja: Bagaimana peranan kelekatan orang tua?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 342-353.

- Purnama, R. A. & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40.
- Putri, D. O. D. T. (2018). Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja (*Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang*).
- Rahmadyanti, S., Yahya, M., & Husen, M. (2017). Pengaruh Gaya Kelekatan Orang Tua Anak terhadap Penyesuaian Sosial Siswa SMPN 18 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(3), Artikel 3.
- Rahmawati, A., & Suharso, S. (2015). Faktor determinan konsep diri siswa kelas VIII di SMP negeri se-kota semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) dan Perkembangannya pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40-47.
- Riyanti, C. & Dawis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode *Cognitive Restructuring*. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Masyarakat*, 1(1), 111-119.
- Sadewa, R. (2017). Hubungan antara Kelekatan Remaja dengan Orang Tua dan Perilaku Merokok pada Remaja di Yogyakarta (*Undergraduate Thesis, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*).
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Education Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17-31.
- Siregar, M. S. (2023). Penerapan komunikasi orangtua dalam pembentukan konsep diri remaja di Kelurahan Kantin Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan (*Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*).